

TAKDIR SEBAGAI KETETAPAN TUHAN

Oleh Nurcholish Madjid

Di berapa tempat dalam al-Qur'an perkataan *taqdir* (artinya, yang secara harfiah berbunyi demikian itu) digunakan untuk menerangkan hukum ketetapan Allah tentang alam raya: (1) "*Dan (dijadikan oleh-Nya) matahari dan rembulan dengan perhitungan (yang tepat) itulah taqdir (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu,*" (Q 6:96); (2) "*Dan matahari itu berjalan pada garis edar yang tetap baginya itulah taqdir (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu,*" (Q 36:38); (3) "*Dan kami hiasi langit dunia ini dengan lampu-lampu (yakni, bintang-bintang), sekaligus sebagai penjaga. Itulah taqdir (oleh) Yang Mahatinggi dan Mahatahu,*" (Q 41:12) (Menegenai firman yang ketiga itu, A Hassan dalam tafsir *al-Furqān* memberi keterangan yang menarik, yaitu bahwa bintang-bintang itu disebut penjaga, karena mempunyai daya magnetis (gravitasi) yang menjaga keseimbangan jagad raya sehingga tidak kacau atau benda-benda langit bertabrakan satu sama lain).

Maka kalau kita perhatikan firman-firman yang mengandung perkataan "*taqdir*" itu, kita mengetahui bahwa istilah itu digunakan dalam maknanya sebagai sistem hukum ketetapan Tuhan untuk alam raya (singkatnya, "hukum alam"). Dan sebagai "hukum alam", maka tidak satu pun gejala alam yang terlepas dari Dia, termasuk amal perbuatan manusia. Karena itu perkataan "*taqdir*" dan "*qadar*" (sebagai tafsir atau derivasi akar kata yang sama) juga digunakan dalam pengertian: (1) "*Dan Dia ciptakan segala sesuatu, maka dibuat hukum kepastiannya (takdir-nya) sepasti-pastinya,*" (Q

25:2); (2) “*Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu dengan hukum kepastian (qadar),*” (Q 54:49).

Adalah justru karena unsur kepastiannya, maka takdir memang tidak dapat dilawan oleh manusia. Karena itu manusia harus tunduk dan patuh serta menyerah dan pasrah kepada takdir itu. Tetapi, berbeda dengan pengertian yang umum kita punyai dalam masyarakat, tunduk patuh serta menyerah pasrah kepada takdir itu, sepanjang pengertian takdir itu menurut firman firman Allah di atas, ialah bahwa dalam segala perbuatan kita harus memperhatikan dan memperhitungkan hukum kepastian Tuhan dalam alam raya ini, karena memang kita tidak mungkin melawan atau mengubahnya.

Kalau dalam amal perbuatan kita harus memperhitungkan takdir Tuhan sebagai hukum kepastian alam ciptaan-Nya itu, maka syarat pertamanya, dengan sendirinya, ialah kita harus memahami hukum-hukum itu dengan sebaik-baiknya. Berkaitan dengan ini ada banyak perintah dalam Kitab Suci agar kita memikirkan dan berusaha memahami alam raya di sekitar kita. Dan berdasarkan kemampuan memahami alam sekitar itulah maka Adam dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Berkenaan dengan ini, suatu firman terbaca demikian: “*Dan Dia (Allah) menundukkan bagi kamu (manusia) apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi, semuanya berasal daripada-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat berbagai pelajaran bagi kaum yang mau berpikir,*” (Q 45:13).

Oleh karena takdir tidak lain adalah hukum ketetapan Allah, maka tunduk kepada takdir (dalam pengertian di atas) adalah suatu kemestian bagi semua yang pasrah (*Islām*) kepada-Nya, dan percaya kepada takdir itu (dalam pengertian di atas) adalah bagian integral dari iman kepada Allah. [❖]